

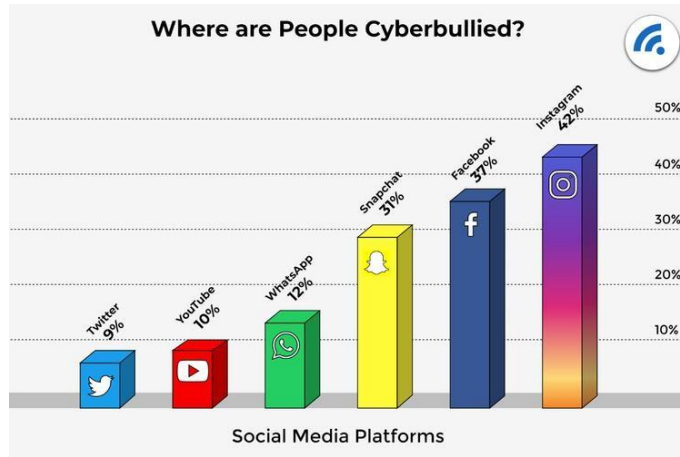
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini teknologi semakin canggih dan berkembang pesat, serta banyak membawa dampak besar terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. Internet telah berkembang sejak ditemukannya 67 tahun lalu (Nancy, 2019). Hal ini memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas di sana. Saat ini, penggunaan Internet menjadi semakin populer dan menjadi pilihan utama masyarakat untuk berbagai macam kebutuhan mereka. Di zaman ini, penggunaan Internet sangat penting dalam berbagai kegiatan, mulai dari komunikasi hingga penyebaran informasi. Dengan menggunakan Internet, setiap masyarakat dapat melihat dan mengecek segala informasi terkini kapanpun dan dimanapun melalui media sosial, masyarakat tidak akan dibatasi oleh jarak dan waktu karena penggunaan internet sangat praktis untuk digunakan. Media sosial yang ada saat ini lahir dari perkembangan teknologi. Jika Internet tidak ada, kehidupan masyarakat akan lebih sulit karena internet sudah menjadi kebutuhan untuk digunakan sehari-hari.

Media sosial selalu menjadi pilihan utama masyarakat untuk mencari informasi dan berkomunikasi. Keberadaan media sosial memiliki dua sisi yang berlawanan, seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, ketika digunakan secara positif, media sosial dapat sangat bermanfaat. Media sosial memudahkan akses terhadap informasi dan pengetahuan, serta memperlancar sosialisasi dan komunikasi. Namun, di sisi lain, jika disalahgunakan, media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang serius. Banyak orang menjadi korban pelecehan atau intimidasi di dunia maya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *cyberbullying*, yaitu perilaku sosial yang melecehkan atau merendahkan seseorang, baik secara online maupun langsung (Sartika, 2017). Tren penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi turut berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan *cyberbullying*. Umumnya, *cyberbullying* terjadi melalui situs jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan lainnya.



Gambar 1.1 Platform Platform *Cyberbullying*

Sumber: tekno.kompas.com (2024)

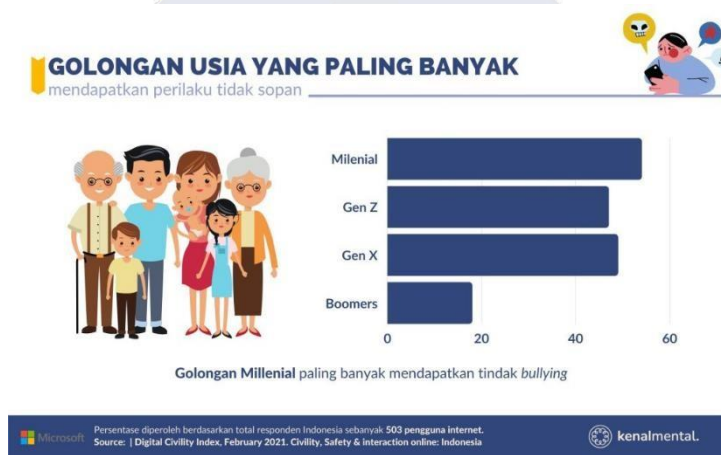
Lembaga donasi anti-*bullying*, *Ditch The Label*, telah mengidentifikasi Instagram sebagai platform media sosial utama yang sering digunakan untuk tindakan perundungan *online* atau *cyberbullying*. *Ditch The Label* adalah organisasi yang berfokus pada mengedukasi tentang kesetaraan dan memberikan dukungan kepada kaum muda yang terkena dampak negatif dari perundungan. Berdasarkan survei yang melibatkan 10.020 remaja berusia antara 12 hingga 20 tahun, ditemukan bahwa 42% dari mereka pernah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram. Facebook dan Snapchat mengikuti di belakangnya dengan masing-masing 37% dan 31%. Sementara itu, WhatsApp (12%), YouTube (10%), dan Twitter (9%) menunjukkan angka kasus *cyberbullying* yang lebih rendah (Pratama & Nistanto, 2021).



Gambar 1.2 *Cyberbullying* di Indonesia

Sumber: identitasunhas.com (2024)

Berdasarkan survey yang dilakukan diperoleh bahwa Indonesia berada di posisi ke-29 dari 32 negara dalam hal perilaku netizen yang tidak sopan. Studi ini melibatkan 16.000 responden secara global, termasuk 503 netizen dari Indonesia. Penilaian ini didasarkan pada perilaku mereka saat berinternet dan menggunakan media sosial. Di Indonesia, tiga bentuk *cyberbullying* yang paling umum adalah penyebaran berita palsu dan penipuan (43%), ujaran kebencian (27%), dan diskriminasi (13%). Dari tindakan tersebut, 48% dilakukan oleh orang asing dan 24% terjadi dalam kurun waktu satu minggu (identitasunhas.com, 2024).



Gambar 1.3 Usia yang Banyak Mengalami *Cyberbullying* di Indonesia

Sumber: identitasunhas.com (2024)

Berdasarkan kategori usia, milenial (1980-1995) adalah kelompok yang paling banyak mengalami *cyberbullying* di media sosial, dengan persentase mencapai 54%. Selanjutnya, generasi Z (1997-2000) mencatat angka 47%, kemudian generasi X (1965-1980) sebesar 39%, dan terakhir, baby boomers (1946-1964) dengan persentase 18%. Hal ini terkait dengan tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan kelompok usia tersebut, serta adanya dinamika sosial dan tekanan yang berbeda yang mereka hadapi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua (identitasunhas.com, 2024).

Cyberbullying merupakan tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan yang dilakukan secara daring, khususnya melalui platform media sosial. *Cyberbullying* dapat terjadi kepada siapapun tanpa terkecuali, baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dengan adanya perkembangan teknologi melalui media sosial, dapat menyebabkan *cyberbullying* terjadi.

Cyberbullying ini merupakan sebuah masalah yang sangat penting karena pada zaman ini setiap individu dapat terkena *cyberbullying*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, antara lain tingginya penggunaan internet, khususnya media sosial. Terdapat fitur anonimitas yang memudahkan individu untuk melakukan *cyberbullying*, dan banyak orang yang berani mengungkapkan *cyberbullying*nya di media sosial karena fitur ini dapat menyembunyikan identitasnya (Hi dayat et al., 2015).

Salah satu contoh yang menarik perhatian publik adalah masalah *Cyberbullying* yang dialami oleh artis dan artis Tanah Air, Marshanda. Marshanda merupakan seorang artis yang sudah memulai karirnya dari usia 8 tahun dengan menjadi bintang iklan televisi dan media cetak, setelah itu Marshanda mulai aktif di dunia hiburan seperti bermain sinetron, menjadi youtuber, model, dan penyanyi. Marshanda mengungkapkan bahwa dirinya mengalami *bullying* ketika mulai memiliki karier dengan membintangi sejumlah iklan, tetapi sebelum bermain di sinetron "Bidadari". Dia menjelaskan bahwa *bullying* itu dialaminya saat masih bersekolah di sebuah SD. *Bullying* yang dialami Marshanda cenderung mengarah pada tindakan memperlakukan di depan kelas. Suatu hari, Marshanda menulis surat kepada salah satu sahabatnya yang berisi curahan hati tentang perasaan kesalnya terhadap murid-murid yang melakukan *bullying*. Namun, surat itu direbut oleh seorang murid laki-laki dan dilempar-lempar ke murid laki-laki lainnya. Setelah terus mengejar, Marshanda berhasil mengambil kembali suratnya, lalu merobek-robek dan membuangnya ke tempat sampah. Dia pikir masalah itu sudah selesai, tetapi keesokan harinya seorang murid laki-laki membawa kardus yang ternyata adalah surat tersebut yang telah disatukan dan dibacakan keras-keras di depan kelas. Marshanda merasa sangat dipermalukan atas kejadian tersebut (Tionardus & Setuningsih, 2021).

Saat Marshanda kecil, Marshanda juga mengalami insomnia atausulit tidur sehingga ia mengonsumsi obat yang salah dan mengakibatkan gangguan bipolar. Fakta ini menambah urgensi penelitian tentang *Cyberbullying* terhadap artis seperti dirinya. Gangguan bipolar adalah kondisi kesehatan mental yang dapat memengaruhi suasana hati seseorang, yang seringkali ditandai oleh perubahan drastis antara episode manik (periode tingkat energi yang tinggi, impulsif) dan

episode depresi (periode sedih, putus asa). Dalam konteks *Cyberbullying*, Marshanda tidak hanya menghadapi tekanan dari pelecehan online yang umum dialami oleh selebriti, tetapi juga harus mengelola kondisi kesehatan mentalnya yang kompleks (Fitransyah, 2018).

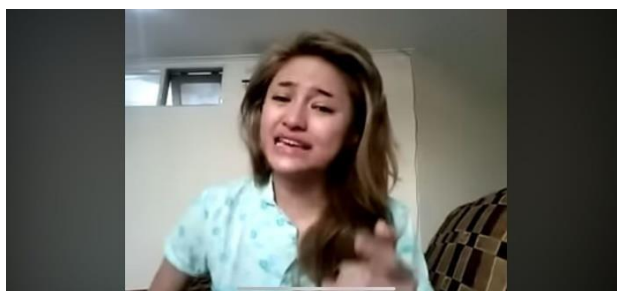
Masalah yang dialami oleh artis Marshanda awalnya adalah ketika ia memasuki usia remaja. Saat itu, ia mengunggah video dirinya sedang berjoget sambil marah-marah melontarkan kekesalannya atas berbagai hal yang dialami. Hal ini membuat Marshanda dihujat oleh masyarakat dengan hujatan seperti “orang gila”. Selain itu, Marshanda juga mengunggah video dirinya sedang bernyanyi sambil menangis layaknya seorang yang sedang mengalami depresi. Setelah itu, Marshanda membuat unggahan video klarifikasi bahwa ia mengidap gangguan bipolar. Hal ini membuat masyarakat menjadi semakin kesal terhadap perubahan perilaku Marshanda sehingga ia menjadi sasaran hujatan masyarakat saat itu.



Gambar 1.4 Unggahan Video Marshanda

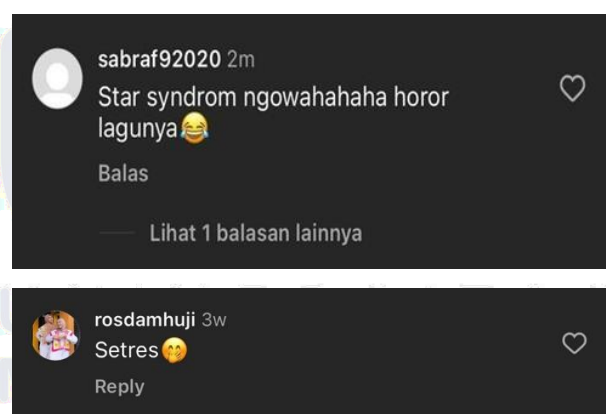


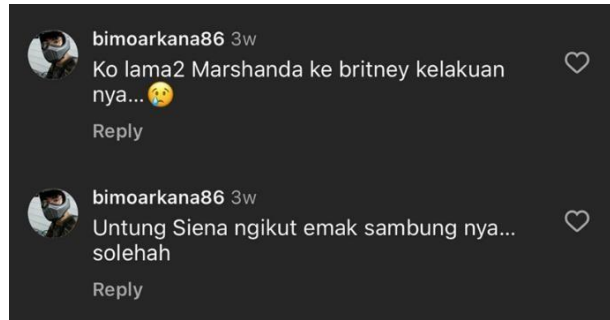
Gambar 1.5 Unggahan Video Marshanda



Gambar 1.6 Unggahan Video Marshanda

Marshanda mengakui bahwa dirinya masih mengalami trauma akibat *bullying* yang dialaminya saat SD. Meskipun teman-teman SD-nya sekarang bersikap baik dan mengklaim peduli padanya, Marshanda tetap merasa segan saat bertemu mereka. Meskipun ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak lagi terjadi, dampak negatif dari *bullying* tersebut masih terasa hingga ia dewasa. Marshanda merasa dirinya sering kali ditolak dalam sebuah perkumpulan dan perlu mempersiapkan mentalnya setiap kali menghadapi situasi sosial yang menegangkan, seperti acara TV dan pertemuan dengan artis senior. Marshanda juga sering mendapat komentar negatif, khususnya pada media sosial (mentari, 2019). Marshanda yang memiliki jutaan pengikut di platform Instagram, saat ini telah menjadi sasaran berbagai bentuk pelecehan dan intimidasi daring. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis Marshanda sebagai individu, tetapi juga menyoroti isu yang lebih luas tentang keamanan dan etika ketika seseorang menggunakan media sosial.





Gambar 1.7 *Cyberbullying* Terhadap Marshanda di Instagram

Cyberbullying yang dialami Marshanda mencerminkan fenomena negatif dalam interaksi *online* saat ini. Tindakan ini melibatkan penggunaan platform digital khususnya Instagram untuk menyampaikan komentar-komentar yang merendahkan dan berpotensi merugikan secara emosional. Kejadian seperti ini tidak hanya menciderai individu secara pribadi, tetapi juga menunjukkan dampak negatif dari kebebasan berekspresi di dunia maya. Media sosial yang digunakan seperti Instagram dapat menjadi pendekatan yang relevan dan berdaya guna dalam menangani permasalahan *Cyberbullying* terhadap Marshanda. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merespons masalah *Cyberbullying* yang terjadi, tetapi juga untuk mengetahui jenis *cyberbullying* apa yang menimpa artis Marshanda. Dalam penanganan masalah *Cyberbullying* terhadap Marshanda, penting untuk memahami bahwadampaknya tidak hanya dirasakan secara individu oleh Marshanda, tetapi juga dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang serius bagi individu yang mengalami serangan serupa (Wulandah, 2023).

Penelitian tentang dampak *Cyberbullying* terhadap individu dengan gangguan bipolar seperti Marshanda akan membuka wawasan baru tentang bagaimana pelecehan online dapat memperburuk gejala dan kesejahteraan mental mereka. Hal ini juga menyoroti pentingnya upaya untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung bagi individu yang rentan secara mental. Dengan memahami bagaimana *Cyberbullying* mempengaruhi individu dengan gangguan bipolar, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih baik dan dukungan komunitas yang lebih efektif (Fitriansyah, 2018). Menurut Bauman, (2019) terdapat beberapa jenis *cyberbullying* antara lain *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, cyberstalking*. Pemahaman mendalam tentang jenis-jenis ini penting untuk

mengidentifikasi dan mengatasi kasus-kasus *cyberbullying* yang terjadi, khususnya terhadap individu yang berada dalam situasi sensitif seperti gangguan bipolar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang dampak psikologis *cyberbullying*, tetapi juga memberikan landasan untuk perlindungan dan intervensi yang lebih proaktif dalam lingkungan digital saat ini.

Dampak dari *cyberbullying* yang dialami oleh Marshanda dapat memiliki konsekuensi yang serius, baik bagi Marshanda secara pribadi maupun bagi masyarakat luas. Marshanda adalah artis yang mengidap bipolar, sehingga rentan terhadap tekanan dan stres eksternal. *Cyberbullying* dapat memperburuk kondisi kesehatan mentalnya dengan meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Lebih jauh lagi, fenomena ini mencerminkan bagaimana interaksi *online* dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang terkena, serta menyoroti pentingnya melindungi kesehatan mental publik figur dalam era digital ini. Fenomena *Cyberbullying* merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu yang menjadi korban, termasuk artis dan tokoh publik lainnya. Dalam masalah Marshanda, pelecehan dan intimidasi yang terjadi secara daring melalui media sosial tidak hanya mempengaruhi citra dirinya sebagai publik figur, tetapi juga memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional pribadi seseorang. Oleh karena itu, penelitian tentang *Cyberbullying* ini mendesak untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika, akar penyebab, serta strategi penanggulangan yang efektif.

Selain itu, urgensi penelitian tentang *Cyberbullying* terhadap artis juga terkait dengan perlindungan terhadap hak asasi individu dalam lingkungan digital. Setiap individu, termasuk selebriti dan tokoh publik, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam ruang publik online tanpa takut akan pelecehan atau ancaman. Namun, fenomena *Cyberbullying* mengancam hak ini dengan mengintimidasi dan merendahkan martabat korban secara daring (Husna, 2018).

Terakhir, penelitian tentang *Cyberbullying* terhadap artis juga relevan untuk mengembangkan kebijakan publik yang lebih efektif dalam mengatasi fenomena ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tren, pola, dan dinamika *Cyberbullying*, para pembuat kebijakan dapat merancang langkah-langkah perlindungan yang lebih efektif bagi individu yang menjadi korban. Penelitian yang

menyoroti aspek hukum, sosial, dan psikologis dari *Cyberbullying* dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan kebijakan yang berdaya guna dalam mencegah dan menanggulangi fenomena ini secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam era digital yang semakin maju ini, penggunaan media sosial seperti Instagram telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari banyak orang, termasuk artis seperti Marshanda. Namun, di balik kemudahan interaksi dan ekspresi yang ditawarkan oleh platform ini, terdapat fenomena yang menunjukkan dampak negatif yang serius, yaitu *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* ini dapat menimpa siapa saja, terutama para *public figure* yang memiliki penyakit seperti bipolar. *Cyberbullying* merupakan bentuk pelecehan atau intimidasi yang dilakukan secara daring, dimana artis seperti Marshanda menjadi salah satu korban yang terkena dampaknya secara langsung. *Cyberbullying* ini dapat memicu episode depresi atau mania yang lebih serius, mengganggu keseimbangan emosional yang sudah rapuh pada individu dengan kondisi ini. Selain itu, tekanan tambahan dari pelecehan online dapat memperburuk stres dan kecemasan yang mungkin sudah dirasakan oleh Marshanda, meningkatkan risiko untuk gejala yang lebih parah. Marshanda mengalami berbagai bentuk pelecehan *online* yang mencakup komentar merendahkan dan penyebaran berita palsu yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mentalnya. Dengan adanya kasus ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *cyberbullying* yang dialami Marshanda, serta untuk memahami dampak psikologis dan emosional yang ditimbulkannya. Selain itu juga untuk memahami bagaimana *Cyberbullying* dapat memperburuk kondisi kesehatan mental individu dengan gangguan bipolar, serta mengidentifikasi strategi perlindungan dan intervensi yang sesuai.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Kata-kata apa saja yang digunakan pengguna Instagram dalam menghujat artis Marshanda?
2. Kategori jenis perilaku *cyberbullying* apa yang digunakan untuk merundung artis Marshanda?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kata-kata yang digunakan pengguna Instagram dalam menghujat artis Marshanda.
2. Untuk mengetahui jenis perilaku *cyberbullying* yang digunakan untuk merundung artis Marshanda.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengembangan konsep perilaku komunikasi terkait komunikasi kekerasan non verbal yaitu *cyberbullying* yang ada dalam media sosial.

1.5.2 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan keikutsertaan bagi penyadaran khalayak tentang kata-kata yang seharusnya tidak perlu disampaikan pada orang lain di media sosial.

1.5.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan pola perilaku *cyberbullying* di kalangan selebriti dan tokoh publik, yang dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kebijakan perlindungan yang lebih efektif. Selain itu juga memberikan pandangan yang lebih luas terhadap dampak psikologis dan emosional *cyberbullying* terhadap individu yang mengalami gangguan bipolar.